

## Hubungan Gaya Komunikasi Tutor dengan Motivasi Belajar Peserta Didik Paket C di *Homeschooling* Pena Surabaya

Faza Maulidia Utami<sup>1</sup>, Heryanto Susilo<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya

\*Corresponding author, e-mail: [faza.20058@mhs.unesa.ac.id](mailto:faza.20058@mhs.unesa.ac.id)

Received 2024;  
Revised 2024;  
Accepted 2024;  
Published Online 2024

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan gaya komunikasi *assertive* dengan motivasi belajar peserta didik paket C di *Homeschooling* Pena Surabaya, mengetahui hubungan gaya komunikasi *aggressive* dengan motivasi belajar peserta didik paket C di *Homeschooling* Pena Surabaya, dan mengetahui hubungan gaya komunikasi *assertive* dan *aggressive* dengan motivasi belajar peserta didik paket C di *Homeschooling* Pena Surabaya. Metode penelitian ini yaitu kuantitatif korelasional dengan jumlah responden 32 peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya komunikasi *assertive* memiliki hubungan yang positif dengan motivasi belajar dengan nilai signifikansi 0,010. Gaya komunikasi *aggressive* memiliki hubungan yang positif dengan motivasi belajar dengan nilai signifikansi 0,031. Sehingga gaya komunikasi *assertive* memiliki hubungan yang cukup kuat dengan motivasi belajar daripada gaya komunikasi *aggressive* berdasarkan nilai koefisien korelasinya, gaya komunikasi *assertive* dengan motivasi belajar sebesar 0,448 dalam kategori cukup kuat, sedangkan gaya komunikasi *aggressive* dengan motivasi belajar sebesar 0,031 dalam kategori rendah.

**Kata Kunci:** Gaya Komunikasi *Assertive*, Gaya Komunikasi *Aggressive*, Motivasi Belajar

**Abstract:** This research aims to determine the relationship between assertive communication style and the learning motivation of package C students at Homeschooling Pena Surabaya, to find out the relationship between aggressive communication style and the learning motivation of package C students at Homeschooling Pena Surabaya, and to find out the relationship between assertive and aggressive communication styles with Learning motivation for package C students at Homeschooling Pena Surabaya. This research method is quantitative correlational with a total of 32 students as respondents. The research results show that assertive communication style has a positive relationship with learning motivation with a significance value of 0.010. Aggressive communication style has a positive relationship with learning motivation with a significance value of 0.031. So the assertive communication style has a stronger relationship with learning motivation than the aggressive communication style based on the correlation coefficient value, the assertive communication style with learning motivation is 0.448 in the quite strong category, while the aggressive communication style with learning motivation is 0.031 in the low category.

**Keywords:** : Assertive communication style, aggressive communication style, learning motivation

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:  
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan  
Sby Kode Pos 60213  
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112  
E-mail: [jpus@unesa.ac.id](mailto:jpus@unesa.ac.id)

## Pendahuluan

Keberhasilan proses pembelajaran didukung keterlibatan tutor dan peserta didik yang merupakan komponen penting dalam dunia pendidikan terutama pada proses pembelajaran. Tutor perlu membangun interaksi dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Interaksi dapat dilakukan oleh tutor dengan menyampaikan informasi berupa arahan, gagasan, penjelasan dari materi pembelajaran kepada peserta didik. Interaksi antara tutor dan peserta didik dalam pembelajaran merupakan hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi. Melalui pembelajaran, peserta didik dapat mengembangkan

potensi kognitif, afektif, dan psikomotoriknya, sehingga kegiatan pembelajaran tidak hanya dimaknai sebagai transfer ilmu pengetahuan saja. Oleh karena itu, tutor berperan memberikan dorongan atau motivasi belajar kepada peserta didik sehingga dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang sejalan dengan tujuan pembelajaran (Wiyono & Susilo, 2019). Motivasi belajar merupakan suatu dorongan diri yang memicu suatu perubahan yang lebih baik dalam belajar untuk mencapai tujuan tertentu.

Motivasi belajar yang dimiliki oleh peserta didik juga mendukung keberhasilan proses pembelajaran, sehingga tutor perlu memperhatikan dengan cermat pemilihan gaya komunikasi yang diterapkan dalam pembelajaran. Gaya komunikasi tutor membentuk dasar interaksi di dalam kelas, memainkan peran penting dalam memfasilitasi pemahaman dan motivasi peserta didik, serta mempengaruhi efektifitas pengajaran dan tingkat pemahaman peserta didik. Tutor yang memiliki gaya komunikasi yang adaptif mampu menciptakan hubungan yang positif dengan peserta didik dan mampu mengenali kebutuhan dan gaya belajar peserta didik secara individual.

Sebagaimana dalam penelitian Haqi (2015) yang memperkuat pentingnya pemilihan gaya komunikasi yang efektif oleh tutor terhadap motivasi belajar mencapai 34,6%, namun motivasi belajar juga dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti sebesar 65,4%, sehingga dapat disimpulkan komunikasi antara tutor dengan peserta didik turut membangun motivasi belajar peserta didik, semakin baik komunikasi antara tutor dengan peserta didik, maka semakin baik pula motivasi belajar peserta didik.

Pemilihan gaya komunikasi tutor bukan hanya suatu teknik penyampaian informasi saja, melainkan sebuah kunci untuk membuka pintu motivasi belajar peserta didik. Pemilihan gaya komunikasi yang tepat mampu menciptakan lingkungan belajar yang memicu antusiasme dan rasa ingin tahu peserta didik. Tutor yang menggunakan penjelasan yang jelas, contoh yang relevan, dan bahasa yang sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik dapat meningkatkan efektivitas pengajaran. Terdapat dua macam gaya komunikasi, yaitu *assertive* ditandai dengan kemampuan menyatakan pendapat secara langsung atau terbuka terhadap pemenuhan tujuan, bersifat mengajak, serta responsif. *aggressive* ditandai dengan kecenderungan untuk individu selalu hadir dan mendekati diri pada tiap kesempatan, namun seringkali merugikan hak orang lain. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Urea (2013) bahwa gaya komunikasi yang efektif dalam pembelajaran pada mata pelajaran tertentu yaitu gaya komunikasi *assertive* sebesar 48%, gaya komunikasi *aggressive* sebesar 16%, gaya komunikasi tidak tegas sebesar 30%, dan gaya komunikasi manipulative sebesar 6%.

Kegagalan penerapan komunikasi tutor dalam membangun motivasi belajar juga dapat terjadi, namun penerapan komunikasi tutor bukanlah suatu faktor utama yang menyebabkan kegagalan, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor lain. Penelitian yang dilakukan oleh Santosa (2016) membuktikan bahwa rendahnya motivasi belajar peserta didik dipengaruhi oleh cita-cita siswa dengan persentase 13,83%, kemampuan siswa dengan persentase 16,25%, kondisi siswa dengan persentase 18,04%, kondisi lingkungan siswa dengan persentase 15,80%, unsur dinamis dalam pembelajaran dengan persentase 19,01%, dan upaya guru dengan persentase 17,07%. Penelitian tersebut menunjukkan 17,07% upaya tutor dalam membelajarkan siswa memiliki pengaruh terhadap rendahnya motivasi belajar dengan kategori kurang optimal. Hal ini ditunjukkan dari pernyataan siswa bahwa metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru dirasa membosankan dan siswa juga tidak sepenuhnya mengetahui tujuan pembelajaran yang dilakukan.

Pendidikan non formal sebagai bagian dari sistem pendidikan yang memberikan pelayanan bermutu khususnya pada masyarakat pendidikan nonformal. Berkembangnya sasaran pendidikan non formal sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, lapangan kerja dan budaya masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, program atau kegiatan pendidikan nonformal sudah selayaknya disebarluaskan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat (Susilo, 2020). Pendidikan non formal sebagai bagian dari sistem pendidikan yang diselenggarakan di luar sistem pendidikan formal bagi warga belajar dengan tujuan memberikan layanan pendidikan serta membantu mengidentifikasi kebutuhan belajarnya agar sesuai dengan tujuan belajar (Igi, 2021). Pendidikan non formal sebagai substitute, suplemen, dan komplemen dari pendidikan formal. Sebagai substitute, yaitu pengganti jalur pendidikan formal. Sebagai suplemen, yaitu pelengkap ilmu pengetahuan atau wawasan dari pendidikan formal, seperti bimbingan belajar atau les privat. Sedangkan sebagai komplemen, yaitu pelengkap ilmu pengetahuan atau keterampilan yang belum atau tidak didapatkan dalam pendidikan formal, seperti kursus dan pelatihan (Afiat, 2019). Pendidikan non formal berperan dalam melengkapi kekurangan dari pendidikan formal melalui upaya pada jalur non formal itu sendiri (Pamungkas & Nugroho, 2021)

Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26 ayat (4) bahwa "satuan pendidikan non formal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok

belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.” Sehingga *homeschooling* termasuk ke dalam satuan pendidikan yang sejenis dengan hasil kelulusan yang setara dengan program pendidikan formal. Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 pasal 26 ayat (6) menyatakan bahwa “hasil pendidikan non formal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.” Sehingga lulusan *homeschooling* juga diakui oleh pemerintah dengan mengikuti ujian kesetaraan paket A setara SD, paket B setara SMP, dan paket C setara SMA. *Homeschooling* sebagai sekolah alternatif yang diselenggarakan di rumah dengan pendekatan sesuai dengan kebutuhan warga belajar (Ratu, 2019). *Homeschooling* diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 129 tentang Sekolah Rumah Tahun 2014 bahwa “sekolah rumah merupakan proses layanan pendidikan yang secara sadar dan terencana dilakukan oleh orangtua atau keluarga di rumah atau tempat-tempat lain dalam bentuk tunggal, majemuk, dan komunitas dimana proses pembelajaran dapat berlangsung dalam suasana yang kondusif dengan tujuan agar setiap potensi peserta didik yang unik dapat berkembang secara maksimal.” Berdasarkan penelitian *National Home Education Research Institute* bahwa pertumbuhan peminat *homeschooling* di Amerika Serikat meningkat secara drastis dari tahun 2019-2020 hingga 2020-2021. Perkembangan *homeschooling* disana mencapai sekitar 3,1 juta peserta didik pada tahun 2021-2022. Pada tahun 2019, perkembangan *homeschooling* mencapai sekitar 2,5 juta peserta didik dengan peningkatan 3% hingga 4% pada tahun 2020. Pada tahun 2021, perkembangan *homeschooling* mencapai sekitar 3,7 juta peserta didik atau peningkatan 40% dari tahun 2020. Berdasarkan studi “*peer-review*” mengenai prestasi akademik menunjukkan bahwa 78% peserta didik *homeschooling* jauh lebih baik daripada peserta didik pada sekolah institusi.

*Homeschooling* Pena Surabaya merupakan salah satu layanan pendidikan non formal yang memberikan pelayanan kepada masyarakat pendidikan non formal dengan menawarkan program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. *Homeschooling* Pena Surabaya memiliki tutor-tutor berdedikasi tinggi sehingga gaya komunikasi tutor di *Homeschooling* Pena Surabaya menjadi aspek penting dalam membentuk lingkungan belajar yang kondusif. Tutor dalam *homeschooling* berperan sebagai motivator untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, sehingga tutor harus mampu memberikan dorongan motivasi belajar kepada peserta didik. Gaya komunikasi yang digunakan oleh tutor dalam *homeschooling* sangat mempengaruhi dinamika pembelajaran. Tutor-tutor cenderung mengadopsi pendekatan yang terbuka, mendukung, dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Kemampuan tutor untuk berkomunikasi dengan cara yang memotivasi menjadi kunci. Pendekatan yang terbuka dan responsif, tutor di *Homeschooling* Pena Surabaya memiliki kemampuan untuk menciptakan lingkungan yang nyaman, kebebasan dalam berpendapat, kebebasan dalam bertanya, dan berbagi pemikiran. Gaya komunikasi inilah yang menciptakan lingkungan belajar kondusif. Tutor di *Homeschooling* Pena Surabaya juga bersifat adaptif, yaitu tutor mampu menyesuaikan gaya komunikasi tutor dengan gaya belajar peserta didik, sehingga memungkinkan tutor untuk menyampaikan materi dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Berdasarkan temuan peneliti di lapangan bahwa belum ada penelitian yang mengkaji terkait gaya komunikasi yang telah di terapkan oleh tutor dengan motivasi belajar peserta didik, sedangkan komunikasi yang di terapkan oleh tutor pada *Homeschooling* Pena Surabaya sangat interaktif, ramah, dan bersifat membangun. Sehingga diharapkan gaya komunikasi yang baik dapat membantu memotivasi peserta didik dalam pembelajaran. Dengan demikian penelitian ini akan membahas tentang hubungan gaya komunikasi *assertive* dan *aggressive* yang digunakan oleh tutor terhadap motivasi belajar peserta didik paket C di *Homeschooling* Pena Surabaya.

Berdasarkan uraian diatas didapatkan rumusan masalah dalam penelitian itu yaitu (1) apakah ada hubungan gaya komunikasi *assertive* dengan motivasi belajar peserta didik paket C di *Homeschooling* Pena Surabaya?; (2) apakah ada hubungan gaya komunikasi *aggressive* dengan motivasi belajar peserta didik paket C di *Homeschooling* Pena Surabaya?; dan (3) apakah ada hubungan gaya komunikasi *assertive* dan *aggressive* dengan motivasi belajar peserta didik paket C di *Homeschooling* Pena Surabaya?

## Metode

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif asosiatif korelasional. Metode penelitian kuantitatif merupakan salah satu metode pendekatan ilmiah dengan mengumpulkan data dari suatu fenomena yang diangkat. Penelitian kuantitatif bersifat statistik, artinya data yang diperoleh dikumpulkan kemudian

dianalisis dalam bentuk angka (Roesminingsih et al., 2024). Lokasi penelitian ini berada di *Homeschooling* Pena Surabaya yang beralamatkan di Graha Pena – Gedung Utama, Jl. Ahmad Yani No.88, Ketintang, Gayungan, Surabaya. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian tersebut karena *Homeschooling* Pena Surabaya merupakan lembaga pendidikan non formal yang diakui sebagai alternatif pendidikan formal, di lembaga ini juga menggunakan pendekatan dan lingkungan belajar yang interaktif, serta peneliti mengetahui aktivitas pembelajaran selama kegiatan Program Lapangan Persekolahan. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 32 peserta didik yang merupakan seluruh peserta didik kelas 11 dan 12 IPS pada program kesetaraan paket C di *Homeschooling* Pena Surabaya. Menurut Sugiyono (2013), sampel merupakan bagian dari jumlah atau karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling jenuh, artinya teknik pengambilan sampel yang menggunakan seluruh anggota populasi sebagai sampel sejumlah 32 peserta didik.

Teknik pengambilan data berupa angket sebagai sumber data primer dan dokumentasi sebagai sumber data sekunder atau pendukung. Peneliti menggunakan angket tertutup dengan skala likert. Uji validitas merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengukur suatu instrumen yang telah ditetapkan. Suatu instrumen dapat dikatakan valid apabila instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2013). Pengambilan data pada uji validitas instrumen melibatkan 21 peserta didik pada kelas 10 IPS di *Homeschooling* Pena Surabaya. Selanjutnya, uji reliabilitas instrumen menggunakan formula *Cronbach Alpha*. Menurut Gronlund (1982) (dalam Yusup, 2018), reliabilitas adalah konsistensi skor instrumen yaitu seberapa jauh konsistensi skor instrumen dari satu pengukuran ke pengukuran yang lain. Suatu instrumen dapat dikatakan reliabel jika memberikan hasil yang konsisten dan relatif stabil meskipun dilakukan pengujian berulang kali bahkan dalam situasi yang berbeda (Sugiyono, 2013). Teknik analisis data dengan bantuan SPSS versi 25 yaitu uji analisis korelasi *pearson product moment*.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil Penelitian

#### 1. Uji Validitas

##### a. Variabel Gaya Komunikasi Tutor (X)

Uji validitas dapat dilakukan dengan membandingkan nilai  $r$  hitung >  $r$  tabel, artinya item instrumen dinyatakan valid. Jumlah responden uji validitas dalam penelitian ini yaitu 21 peserta didik (N) kelas 10 IPS pada *Homeschooling* Pena Surabaya. Rumus *degree of freedom* ( $df$ ) =  $21 - 2 = 19$ , sehingga didapatkan *degree of freedom* ( $df$ ) pada  $r$  table yaitu 0,4329. Hasil perhitungan menggunakan bantuan SPSS versi 25 menunjukkan bahwa pada variabel gaya komunikasi *assertive* (X1) sejumlah 15 item instrumen dan pada variabel gaya komunikasi *aggressive* (X2) sejumlah 16 item instrumen.

##### b. Variabel Motivasi Belajar (Y)

Hasil perhitungan menggunakan bantuan SPSS versi 25 menunjukkan bahwa pada variabel motivasi belajar (Y) sejumlah 32 item instrumen.

#### 2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas item pernyataan instrumen dalam penelitian ini diukur dengan bantuan SPSS versi 25 dengan formula *Cronbach Alpha*. suatu indikator variabel dikatakan reliabel atau konsisten apabila menunjukkan nilai *Cronbach Alpha* >  $r$  tabel atau lebih dari 0,60. Berikut hasil uji reliabilitas:

Tabel 1. Hasil uji reliabilitas gaya komunikasi *assertive*

<i>Reliability Statistics</i>	
<i>Cronbach's Alpha</i>	N of Items
0,886	15

Hasil perhitungan uji reliabilitas pada angket gaya komunikasi *assertive* menunjukkan nilai koefisien reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar  $0,886 > 0,60$ . Dapat dinyatakan bahwa angket gaya komunikasi *assertive* reliabel.

**Tabel 2. Hasil uji reliabilitas gaya komunikasi *aggressive***

<i>Reliability Statistics</i>	
<i>Cronbach's Alpha</i>	N of Items
0,873	16

Hasil perhitungan uji reliabilitas pada angket gaya komunikasi *aggressive* menunjukkan nilai koefisien reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,873 > 0,60. Dapat dinyatakan bahwa angket gaya komunikasi *aggressive* reliabel.

**Tabel 3. Hasil uji reliabilitas motivasi belajar**

<i>Reliability Statistics</i>	
<i>Cronbach's Alpha</i>	N of Items
0,948	32

Hasil perhitungan uji reliabilitas pada angket motivasi belajar menunjukkan nilai koefisien reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,948 > 0,60. Dapat dinyatakan bahwa angket motivasi belajar reliabel.

### 3. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak (Sugiyono, 2017). Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan Shapiro Wilk dengan bantuan program SPSS versi 25. Dasar pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan nilai Sig. > 0,05 maka data dinyatakan terdistribusi dengan normal, sebaliknya apabila nilai Sig. < 0,05 maka data dinyatakan tidak terdistribusi dengan normal. Berikut hasil uji normalitas:

**Tabel 4. Hasil uji normalitas**

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
X1	0,204	32	0,002	0,937	32	<b>0,063</b>
X2	0,135	32	0,145	0,968	32	<b>0,444</b>
Y	0,097	32	.200*	0,971	32	<b>0,523</b>

(Hasil pengolahan SPSS versi 25)

Berdasarkan hasil pengujian normalitas dengan bantuan SPSS pada kolom *Shapiro Wilk* menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada variabel gaya komunikasi *assertive* (X1) sebesar 0,063 artinya variabel gaya komunikasi *assertive* berdistribusi dengan normal karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (0,063 > 0,05). Nilai signifikansi variabel gaya komunikasi *aggressive* (X2) sebesar 0,444 artinya variabel gaya komunikasi *aggressive* berdistribusi dengan normal karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (0,444 > 0,05). Sedangkan nilai signifikansi variabel motivasi belajar (Y) sebesar 0,523 artinya variabel motivasi belajar berdistribusi dengan normal karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (0,523 > 0,05). Berdasarkan dasar pengambilan keputusan, dinyatakan bahwa ketiga variabel tersebut berdistribusi normal karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

### 4. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel-variabel bebas yaitu gaya komunikasi *assertive* dan gaya komunikasi *aggressive*, dan variabel terikat yaitu motivasi belajar terletak pada garis lurus atau tidak. Dasar pengambilan keputusan apabila nilai signifikansi linearitas lebih besar dari 0,05 (nilai Sig. > 0,05) dinyatakan linear. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi linearitas kurang dari 0,05 (nilai Sig. < 0,05) dinyatakan tidak linear (Sugiyono, 2020). Berikut hasil uji linearitas dengan bantuan SPSS versi 25:

**Tabel 5. Hasil uji linearitas gaya komunikasi *assertive* dengan motivasi belajar**

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y * X1	Between Groups	(Combined)	171,143	7	24,449	1,418	0,244
		Linearity	117,622	1	117,622	6,822	0,015
		Deviation from Linearity	53,521	6	8,920	0,517	<b>0,789</b>
	Within Groups		413,826	24	17,243		
	Total		584,969	31			

(Hasil pengolahan SPSS versi 25)

Berdasarkan hasil pengujian linearitas gaya komunikasi *assertive* dengan motivasi belajar pada tabel 5 menyatakan bahwa nilai signifikansi *Deviation from Linearity* sebesar 0,789. Dapat dinyatakan bahwa ada hubungan linear yang signifikan antara gaya komunikasi *assertive* dengan motivasi belajar karena nilai signifikansi 0,789 lebih besar dari 0,05 ( $0,789 > 0,05$ ).

**Tabel 6. Hasil uji linearitas gaya komunikasi *aggressive* dengan motivasi belajar**

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y * X2	Between Groups	(Combined)	205,394	7	29,342	1,855	0,122
		Linearity	85,176	1	85,176	5,386	0,029
		Deviation from Linearity	120,218	6	20,036	1,267	<b>0,309</b>
	Within Groups		379,575	24	15,816		
	Total		584,969	31			

(Hasil pengolahan SPSS versi 25)

Berdasarkan hasil pengujian linearitas gaya komunikasi *aggressive* dengan motivasi belajar pada tabel 6 menyatakan bahwa nilai signifikansi *Deviation from Linearity* sebesar 0,309. Dapat dinyatakan bahwa ada hubungan linear yang signifikan antara gaya komunikasi *aggressive* dengan motivasi belajar karena nilai signifikansi 0,309 lebih besar dari 0,05 ( $0,309 > 0,05$ ).

## 5. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasi *pearson product moment (two tailed)* yang digunakan untuk menyatakan hubungan antara variabel – variabel bebas yaitu gaya komunikasi *assertive* dan gaya komunikasi *aggressive* dengan variabel terikat yaitu motivasi belajar, serta menentukan besarnya koefisien korelasi antara variabel bebas dan variabel terikat dengan bantuan SPSS versi 25. Dasar pengambilan keputusan yaitu apabila hasil pengujian menghasilkan nilai signifikansi lebih besar 0,05 (nilai sig. > 0,05) maka dinyatakan tidak ada hubungan atau korelasi di antara kedua variabel. Apabila nilai signifikansi kurang 0,05 (nilai sig. < 0,05) maka terdapat hubungan atau korelasi di antara kedua variabel (Sugiyono, 2020). Berikut hasil pengujian korelasi *pearson product moment*:

**Tabel 7. Hasil uji korelasi gaya komunikasi *assertive* dan motivasi belajar**

Correlations			
		X1	Y
X1	Pearson Correlation	1	.448*
	Sig. (2-tailed)		0,010
	N	32	32
Y	Pearson Correlation	.448*	1
	Sig. (2-tailed)	0,010	
	N	32	32

(Hasil pengolahan SPSS versi 25)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan korelasi *pearson product moment* tabel 7 menunjukkan bahwa nilai signifikansi gaya komunikasi *assertive* dengan motivasi belajar sebesar 0,010 artinya nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ( $0,010 < 0,005$ ). Dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang berbunyi ada hubungan gaya komunikasi *assertive* dengan motivasi belajar peserta didik paket C di *Homeschooling* Pena Surabaya.

**Tabel 8. Hasil uji korelasi gaya komunikasi *aggressive* dan motivasi belajar**

Correlations			
		X2	Y
X2	Pearson Correlation	1	.382*
	Sig. (2-tailed)		0,031
	N	32	32
Y	Pearson Correlation	.382*	1
	Sig. (2-tailed)	0,031	
	N	32	32

(Hasil pengolahan SPSS versi 25)

Berdasarkan hasil pengujian korelasi *pearson product moment* pada tabel 8 menunjukkan nilai signifikansi gaya komunikasi *aggressive* dengan motivasi belajar sebesar 0,031 artinya nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ( $0,031 < 0,05$ ). Dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang berbunyi ada hubungan gaya komunikasi *aggressive* dengan motivasi belajar peserta didik paket C di *Homeschooling* Pena Surabaya.

Menentukan tingkat kategori dari korelasi antar variabel yang diteliti dapat dilihat dari besaran nilai koefisien korelasi yang muncul dalam hasil uji korelasi, analisis korelasi *pearson product moment* memiliki kriteria penilaian tertentu untuk menentukan tingkat korelasi antara variabel, yakni:

**Tabel 9. Pedoman interpretasi koefisien korelasi**

Koefisien Korelasi	Tingkat Hubungan
0,80 - 1,00	Sangat Kuat
0,60 - 0,799	Kuat
0,40 - 0,599	Cukup Kuat
0,20 - 0,399	Rendah
0,00 - 0,199	Sangat Rendah

(Referensi: Sugiyono, 2013)

Berdasarkan pedoman interpretasi koefisien korelasi pada tabel 9 menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi gaya komunikasi *assertive* dengan motivasi belajar sebesar 0,448 artinya nilai koefisien korelasi gaya komunikasi *assertive* memiliki hubungan yang positif dan cukup kuat dengan motivasi belajar. Sedangkan pada nilai koefisien korelasi gaya komunikasi *aggressive* dengan motivasi belajar sebesar 0,382 artinya nilai koefisien korelasi gaya komunikasi *aggressive* memiliki hubungan yang positif dan rendah dengan motivasi belajar.

## Pembahasan

Mengembangkan keterampilan yang ada pada diri individu agar lebih optimal dan lebih mampu untuk beradaptasi dengan perubahan zaman dapat melalui pembelajaran yang dilakukannya, salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah adalah yaitu dengan penerapan gaya komunikasi yang efektif agar dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik (Susilo et al., 2024). Gaya komunikasi yang tepat dapat membentuk interaksi dalam kelas yang positif dan memotivasi peserta didik. Gaya komunikasi tutor merupakan kemampuan tutor baik secara verbal maupun nonverbal dalam berkomunikasi secara efektif pada proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat termotivasi untuk mengikuti pembelajaran (Dewi, 2019). Devito (2016) menyatakan bahwa komunikasi *assertive* merupakan gaya komunikasi yang memungkinkan individu untuk mengekspresikan perasaan dan kebutuhannya dengan jelas, tegas, dan menghargai hak-hak orang lain. Devito (2016) juga menjelaskan bahwa gaya komunikasi *aggressive* cenderung menunjukkan kekuasaan dan selalu hadir sehingga merugikan hak-hak orang lain. penyampaian pesannya dengan tegas dengan diiringi penggunaan bahasa tubuh, seperti menunjuk, mengebrak meja, untuk mempertegas maksud dari yang diucapkan. Peran tutor sangat penting, salah satunya dalam penerapan gaya komunikasi tutor yang tepat dalam penyampaian materi pembelajaran. Kemampuan gaya komunikasi tutor yang memberikan dorongan positif dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mampu membangun motivasi. Motivasi merupakan dorongan yang timbul dari luar maupun dalam diri individu yang menggerakkan diri dalam melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu (Nurlaily & Susilo, 2019). McClelland (1961) mengungkapkan bahwa individu memiliki kebutuhan akan prestasi yang tinggi, maka akan memiliki keinginan yang kuat pula dalam mencapai tujuan pembelajaran, memiliki keinginan untuk mendapatkan umpan balik sebagai evaluasi kinerja dalam belajar mereka, kesadaran akan tanggung jawabnya sebagai peserta didik untuk terus belajar dan meningkatkan potensi yang mereka miliki. Motivasi belajar merupakan dorongan dari dalam diri individu yang menggerakkan tingkah laku individu untuk melakukan proses belajar sehingga mencapai tujuan yang diinginkan (Ida, 2010). Motivasi timbul tidak hanya dari dalam diri peserta didik, melainkan tutor berperan untuk membangun motivasi belajar yang lebih baik. Motivasi dalam diri peserta didik akan turut serta berdampak pada semangat belajar peserta didik yang lebih terarah. Tujuan pembelajaran dapat tercapai apabila terdapat keinginan dan kemauan untuk melakukan aktivitas belajar (Nugroho et al., 2022).

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara gaya komunikasi tutor dengan motivasi belajar peserta didik paket C di *Homeschooling* Pena Surabaya pada mata pelajaran sosiologi. Pembahasan disusun berdasarkan hasil analisis data dari penyebaran angket kepada 32 peserta didik, yaitu kelas 11 dan 12 IPS yang telah dilakukan sebelumnya. Berdasarkan pengolahan data dan analisis data yang telah diperoleh, diketahui bahwa diperoleh hasil bahwa nilai signifikansi gaya komunikasi *assertive* dengan motivasi belajar sebesar  $0,010 < 0,05$  dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,448 artinya memiliki kekuatan hubungan yang positif dan cukup kuat. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara gaya komunikasi *assertive* dengan motivasi belajar peserta didik paket C di *Homeschooling* Pena Surabaya. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2023) bahwa terdapat hubungan yang positif antara gaya komunikasi *assertive* dengan motivasi belajar pada siswa di SMK Taruna Masmur Pekanbaru. Penelitian lain telah dilakukan oleh Urea (2013) menyatakan bahwa gaya komunikasi *assertive* memiliki hubungan yang lebih kuat daripada gaya komunikasi lainnya, kedisiplinan yang diterapkan oleh tutor membuat peserta didik lebih termotivasi dan mendekatkan hubungan antara tutor dengan peserta didik. Dari beberapa hasil penelitian tersebut menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara gaya komunikasi *assertive* dengan motivasi belajar, meskipun walaupun populasi dan lokasi penelitian yang berbeda tetapi menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian ini.

Sedangkan dalam hubungan gaya komunikasi *aggressive* dengan motivasi belajar diperoleh hasil nilai signifikansi gaya komunikasi *aggressive* dengan motivasi belajar sebesar  $0,031 < 0,05$  dengan nilai koefisien

---

korelasi sebesar 0,031 artinya memiliki kekuatan hubungan yang positif dan rendah. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara gaya komunikasi *aggressive* dengan motivasi belajar peserta didik paket C di *Homeschooling* Pena Surabaya. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Suciati et al (2018) gaya komunikasi yang cenderung mengontrol atau mengendalikan tidak memiliki hubungan terhadap motivasi belajar peserta didik. Selaras dengan salah satu indikator dalam penelitian ini, yaitu memaksa dan memerintah orang lain untuk melakukan hal yang tidak diinginkan tanpa memperhatikan kesediaan mereka. Tutor dengan pola komunikasi ini memegang kendali penuh terhadap peserta didik dalam proses pembelajaran. Sehingga gaya komunikasi *aggressive* dapat menghambat proses peningkatan motivasi belajar peserta didik, karena dalam proses pembelajaran tutor cenderung dominan dan tidak memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berpartisipasi aktif.

Pada penelitian ini gaya komunikasi *assertive* dengan motivasi belajar memiliki hubungan yang positif dan cukup kuat, dapat dilihat dari nilai koefisien korelasinya sebesar 0,448 artinya gaya komunikasi *assertive* memiliki hubungan positif dan kuat dengan motivasi belajar, daripada nilai koefisien korelasi gaya komunikasi *aggressive* dengan motivasi belajar sebesar 0,031 artinya nilai koefisien korelasi gaya komunikasi *aggressive* memiliki hubungan yang positif dan rendah dengan motivasi belajar. Dapat ditarik kesimpulan bahwa gaya komunikasi *assertive* memiliki hubungan yang cukup kuat dengan motivasi belajar daripada gaya komunikasi *aggressive*.

Sehingga dapat diketahui hasil angket tiap indikator pada masing-masing variabel penelitian. Pada indikator variabel gaya komunikasi *assertive* yaitu indikator terbuka dan jujur (97%), mendengarkan dan memahami pendapat orang lain (95%), tidak merugikan orang lain (97%), mengambil keputusan bersama (96%), dan mempertahankan hak diri (93%). Indikator dengan persentase tertinggi dan sama yaitu pada aspek tidak merugikan orang lain serta aspek terbuka dan jujur mencapai 97% bahwa aspek ini sangat penting untuk memastikan bahwa pesan atau informasi yang disampaikan dengan jelas dan tegas tanpa menyakiti atau merugikan orang lain. Sedangkan pada aspek terbuka dan jujur menekankan pentingnya berbicara secara terbuka, jujur, dan transparan. Hal ini menciptakan lingkungan di mana individu merasa nyaman untuk menyampaikan pendapat, gagasan, atau kekhawatiran mereka tanpa takut dihakimi. Dengan berkomunikasi secara *assertive* dalam pembelajaran, peserta didik dapat menyatakan pendapat atau kebutuhan mereka tanpa merugikan hak-hak orang lain, sehingga dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan positif. Hal ini selaras dengan pendapat yang diungkapkan oleh Devito (2016) yang menyatakan bahwa komunikasi *assertive* merupakan gaya komunikasi yang memungkinkan individu untuk mengekspresikan perasaan dan kebutuhannya dengan jelas, tegas, dan menghargai hak-hak orang lain.

Indikator dengan persentase terendah yaitu pada aspek mempertahankan hak diri mencapai 93% bahwa aspek ini juga dinilai sangat penting untuk memastikan bahwa peserta didik merasa memiliki hak dalam menyatakan pendapat dan kebutuhan. Namun, aspek mempertahankan hak diri memperoleh persentase terendah daripada aspek lainnya dikarenakan beberapa faktor yang terjadi, seperti ketidakpercayaan atau rasa tidak percaya diri peserta didik dalam menyampaikan pendapat atau mengungkapkan kebutuhannya, hal ini disebabkan karena munculnya rasa takut akan penolakan, rasa takut karena ketegasan yang diterapkan oleh tutor selama proses pembelajaran, khawatir akan terjadinya suatu perdebatan, atau kurang terampilnya peserta didik dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, penting bagi tutor untuk membangun rasa percaya diri dan keterampilan berkomunikasi peserta didik agar dapat mempertahankan hak-hak mereka.

Hasil angket tiap indikator pada indikator variabel gaya komunikasi *aggressive* yaitu indikator dominan mendominasi (95%), memaksa dan memerintah (96%), ekspresi fisik agresif (98%), mengintimidasi (95%), dan tidak memiliki rasa empati (95%). Indikator dengan persentase tertinggi yaitu pada aspek ekspresi fisik agresif yang mencapai 98%. Pada aspek ekspresi fisik agresif melibatkan penggunaan bahasa tubuh, ekspresi wajah, atau gerakan tubuh yang terkesan mengintimidasi. Pada aspek ini memperoleh persentase tinggi, hal ini dikarenakan tutor tidak menerapkan ekspresi fisik agresif, melainkan menerapkan komunikasi yang lebih adaptif dalam proses pembelajaran sosiologi.

Indikator dengan persentase terendah yaitu pada aspek tidak memiliki rasa empati, aspek mengintimidasi, serta aspek dominan dan mendominasi mencapai 95%. Ketiga aspek ini saling berkaitan satu sama lain, kurangnya rasa empati memungkinkan individu mengabaikan perasaan atau kebutuhan individu lain dalam interaksi. Hal ini memungkinkan terdapat tindakan intimidasi dan mendominasi tanpa mempertimbangkan dampaknya pada orang lain, sehingga dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang tidak seimbang. Dimana salah satu pihak merasa unggul dan memiliki kekuasaan daripada yang lainnya, sehingga dapat menghambat partisipasi aktif dan keterlibatan peserta didik dalam proses

pembelajaran. Pada aspek ini memperoleh persentase 96%, hal ini dikarenakan tutor tidak sepenuhnya menerapkan ketiga aspek ini, namun penggunaan yang seimbang antara komunikasi *aggressive* dan *assertive* dalam interaksi antara tutor dengan peserta didik untuk menjaga keseimbangan hubungan dalam proses pembelajaran.

Hasil angket tiap indikator pada indikator variabel motivasi belajar yaitu indikator kebutuhan akan prestasi (95%), bertanggung jawab (93%), kemampuan mengatasi kendala (93%), dan membutuhkan umpan balik (94%). Indikator dengan persentase tertinggi yaitu pada aspek kebutuhan akan prestasi dengan persentase 95%. Pada aspek kebutuhan akan prestasi mendorong peserta didik untuk meraih tujuan dalam pembelajaran. Peserta didik dengan kebutuhan akan prestasi yang tinggi cenderung memiliki motivasi intrinsik yang kuat untuk belajar dan mencapai tujuan pembelajaran. Mereka merasa puas dalam mencapai tujuan dan terus terdorong untuk meningkatkan diri. Selaras dengan pendapat McClelland (1961) bahwa motivasi belajar merupakan dorongan dan sebab-akibat individu melakukan suatu tindakan dalam melakukan kegiatan belajar. Apabila individu memiliki kebutuhan akan prestasi yang tinggi, maka akan memiliki keinginan yang kuat pula dalam mencapai tujuan pembelajaran, memiliki keinginan untuk mendapatkan umpan balik sebagai evaluasi kinerja dalam belajar mereka, kesadaran akan tanggung jawabnya sebagai peserta didik untuk terus belajar dan meningkatkan potensi yang mereka miliki, serta kemampuannya untuk tidak menyerah dalam mengatasi hambatan yang terjadi.

Indikator dengan persentase terendah dan sama yaitu aspek kemampuan mengatasi kendala dan bertanggung jawab dengan persentase 93%. Pada aspek kemampuan mengatasi kendala, peserta didik yang memiliki kemampuan ini akan cenderung lebih mampu dalam mengatasi hambatan yang muncul ketika belajar, sehingga tidak mudah bagi mereka untuk menyerah ketika dihadapkan kesulitan, masalah, atau hambatan. Sedangkan pada aspek bertanggung jawab artinya mengambil tanggung jawab atas proses belajar dan hasilnya. Hal ini mencakup belajar dengan tekun, menyelesaikan tugas, dan mengatur waktu belajar secara efektif. Peserta didik yang memiliki kesadaran akan tanggung jawab cenderung memiliki motivasi internal yang kuat untuk mencapai tujuan pembelajaran mereka dan akan terus berusaha secara konsisten dalam menghadapi tantangan.

Berdasarkan perhitungan kelas interval = rentangan : jumlah kelas (kategori baik, cukup, dan kurang) yaitu  $16 : 3 = 5,3$ . Hasil tersebut kemudian di distribusikan dalam bentuk table distribusi frekuensi, sebagai berikut:

Tabel 10. Distribusi frekuensi

No	Interval Kelas	Frekuensi	Kategori	Persentase
1.	127 – 123	11	Baik	34%
2.	122 – 117	14	Cukup	44%
3.	116 - 111	7	Kurang	22%
Jumlah		32		100%

Pada tabel distribusi frekuensi 10 dapat diketahui bahwa dari 32 peserta didik terdapat sebanyak 11 peserta didik atau 34% peserta didik dengan kategori motivasi belajar baik, sebanyak 14 peserta didik atau 44% peserta didik dengan kategori cukup, dan sebanyak 7 peserta didik atau 22% peserta didik dengan kategori kurang. Dengan keseluruhan, rata-rata tingkat motivasi belajar peserta didik paket C di *Homeschooling* Pena Surabaya dalam mengikuti pembelajaran sosiologi adalah sebanyak 120 atau dalam kategori cukup.

## Simpulan

Berdasarkan pembahasan terkait hubungan gaya komunikasi tutor dengan motivasi belajar peserta didik paket C di *Homeschooling* Pena Surabaya dapat disimpulkan bahwa:

1. Gaya komunikasi *assertive* memiliki hubungan yang positif dan cukup kuat dengan motivasi belajar. Nilai signifikansi gaya komunikasi *assertive* dengan motivasi belajar sebesar 0,010 artinya nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ( $0,010 < 0,05$ ). Dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Nilai koefisien korelasi gaya komunikasi *assertive* sebesar 0,448 artinya gaya komunikasi *assertive* memiliki kekuatan hubungan yang cukup kuat dengan motivasi belajar.
2. Gaya komunikasi *aggressive* memiliki hubungan yang positif dan rendah dengan motivasi belajar. Nilai signifikansi gaya komunikasi *aggressive* dengan motivasi belajar sebesar 0,031 artinya nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ( $0,031 < 0,05$ ). Dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$

ditolak. Nilai koefisien korelasi gaya komunikasi *aggressive* dengan motivasi belajar sebesar 0,031 artinya gaya komunikasi *aggressive* memiliki kekuatan hubungan yang rendah dengan motivasi belajar.

3. Gaya komunikasi *assertive* memiliki hubungan yang cukup kuat dengan motivasi belajar daripada gaya komunikasi *aggressive*. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien korelasinya, gaya komunikasi *assertive* dengan motivasi belajar memperoleh nilai koefisien korelasi 0,448 dalam kategori cukup kuat, sedangkan gaya komunikasi *aggressive* dengan motivasi belajar memperoleh nilai koefisien korelasi 0,031 dalam kategori rendah.

## Daftar Rujukan

- Afiat. (2019). Homeschooling: Pendidikan Alternatif di Indonesia. *Visipena Journal*, 10(1), 50–65. <https://doi.org/10.46244/visipena.v10i1.490>
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Devito, J. A. (2016). *The Interpersonal Communication Book*. Pearson Education.
- Dewi, P. Y. (2019). *Hubungan Gaya Komunikasi Guru Terhadap Tingkat Keefektifan Proses Pembelajaran*. 3(2).
- Haqi, L. (2015). *Pengaruh Komunikasi Antara Guru dengan Siswa Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V MI Matholi'ul Huda 02 Troso Jepara*.
- Hidayati, O. (2023). *Pengaruh Gaya Komunikasi Asertif Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Taruna Masmur Pekanbaru*.
- Ida, M. (2010). *Upaya meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI melalui manajemen setting kelas*.
- Igi, W. (2021). *Model Pembelajaran Daring pada Pendidikan Kesetaraan (Studi pada Program Kejar Paket C di SKB Kota Tasikmalaya)*.
- Nugroho, R., Riyanto, Y., Siswanto, H., & Pamungkas, T. (2022). *Tingkat Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Daring Program Kesetaraan Paket B*. 17(1).
- Nurlaili, I. F., & Susilo, H. (2019). *Hubungan Kompetensi Pedagogik Instruktur Dengan Motivasi Belajar Peserta Pelatihan Di Upt Balai Latihan Kerja Kabupaten Mojokerto*.
- Pamungkas, T. L. J., & Nugroho, R. (2021). *Motivasi Belajar Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Daring Pada Program Pendidikan Kesetaraan Paket B di UPT SLB Cerme Gresik*. 05.
- Permendikbud. (2014). *Nomor 129 Tahun 2014 Tentang Sekolah Rumah*.
- Ratu, J. (2019). *Homeschooling*.
- Ray, B. D. (2024). *Homeschooling: The Research*. National Home Education Research Institute. <https://www.nheri.org/research-facts-on-homeschooling/>

- 
- Roesminingsih, M., Widayawari, M., Rosyanafi, R., & Zakariyah, F. (2024). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Santosa, D. (2016). *Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar dan Solusi Penanganan Pada Siswa Kelas XI Jurusan Teknik Sepeda Motor*. 8(2).
- Suciati, P., Maulidiyanti, M., Triawinata, F., & Rizkiyanti, N. (2018). Pengaruh Gaya Komunikasi Dosen dalam Proses Pembelajaran Motivasi Belajar Mahasiswa HUMAS Program Pendidikan Vokasi. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 1(1), 15–20.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Manajemen*. CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susilo, H. (2020). The Role of Non-Formal Education in Building Community Literacy: *Proceedings of the International Joint Conference on Arts and Humanities (IJCAH 2020)*. International Joint Conference on Arts and Humanities (IJCAH 2020), Surabaya, East Java, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201201.089>
- Susilo, H., Rasyad, Ach., Zulkarnain, & Hardika. (2024). The Role of the Giri Mulya Learning Community in Empowering Women Through Entrepreneurship Learning. *Journal of Population and Social Studies*, 32, 494–514. <https://doi.org/10.25133/JPSSv322024.030>
- Urea, R. (2013). The Impact of Teachers' Communication Styles on Pupils' Self- safety Throughout the Learning Process. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 93, 164–168. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.09.171>
- Wiyono, B. D., & Susilo, H. (2019). Development of Online Learning for Undergraduate Guidance and Counseling Students. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 5(5), 623–634.
- Yusup, P. (2018). Uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian kuantitatif. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1).